

B A B II

PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA TAHUN 1914 - 1945

A. Pergerakan Nasional Indonesia.

Istilah "pergerakan" mengandung pengertian yang khas, berbeda dengan istilah "perjuangan". Pergerakan Nasional adalah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dan mengakhiri penjajahan yang berbentuk organisasi yang teratur, demikian tutur Susanto Tirtoprojo.¹ Sedangkan "perjuangan" mempunyai arti yang luas, seperti apa yang dilaksanakan oleh pahlawan-pahlawan kita, seperti: Diponegoro, Teuku Umar, Imam Bonjol, Hasanuddin dan sebagainya, yang merupakan peristiwa-peristiwa dalam perjuangan nasional Indonesia.² Perjuangan-perjuangan tersebut merupakan perlawanan-perlawanan lokal yang tidak terorganisasi secara modern, dan secara langsung belum menciptakan syarat-

¹Susanto Tirtoprojo, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, PT. Pembangunan, Jakarta, 1984, cet. VI, h. 7.

²Ibid., h. 7.

syarat bagi persatuan Indonesia.³ Yang dimaksud dengan organisasi secara modern yaitu mempunyai pengurus tetap, anggota, tujuan dan program kerja.

Adapun istilah "nasional" dimaksudkan untuk membatasi pokok pembicaraan kita tentang pergerakan-pergerakan yang bercita-cita nasional, yakni cita-cita mencapai kemerdekaan bangsa.⁴

Kata "Pergerakan Indonesia" meliputi berbagai macam aksi yang dilakukan organisasi secara modern ke arah perbaikan hidup bangsa Indonesia, karena tidak puas terhadap keadaan masyarakat yang ada.⁵

Maka Pergerakan Nasional Indonesia yang telah diakui dimulai pada saat berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 dan dirayakan sebagai hari "Kebangkitan Nasional", dan diakhiri dengan tercapainya tujuan kemerdekaan nusa dan bangsa Indonesia ialah hari proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.⁶

³ Mohamad Sidky Daeng Materu, Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia, PT Gunung Agung, Jakarta, 1985, cet. III, h. 8.

⁴ C.S.T. Kansil dan Drs. Julianto S.A., Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Erlangga, Jakarta, 1972, cet. II, h. 21.

⁵ A.K. Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1986, cet. XI, h. VIII.

⁶ Susanto Tirtoprodjo, op. cit., h. 7.

Dengan demikian, maka usia Pergerakan Nasional Indonesia itu masih muda. Tetapi nyata benar bahwa tidak boleh dikatakan bahwa rakyat Indonesia baru 43 tahun belakangan ini membutuhkan perbaikan nasib. Kepuasan rakyat Indonesia terhadap penjajahan Belanda tidak pernah ada. "Kebangkitan nasionalisme Indonesia itu, lebih-lebih merupakan reaksi Bangsa Indonesia terhadap penindasan kolonial".⁷

Adapun tujuan dari Pergerakan Nasional ini adalah untuk "melenyapkan tiap-tiap bentuk kekuasaan penjajahan dan mencapai suatu keadaan yang memberi tempat untuk perkembangan merdeka Bangsa Indonesia".⁸

B. Latar belakang Pergerakan Nasional Indonesia.

Sistem Tanam-Paksa (Cultuurstelsel) sebagai suatu sistem eksploitasi kolonial, dalam tahun-tahun terakhir makin jelas tidak begitu efisien.* Oleh sebab itu, maka pada tahun 1870 sistem Tanam-Paksa ini dibubarkan. Sebagai perkembangan selanjutnya, antara tahun 1870 - 1900 di Indonesia mengalami zaman Liberalisme, dimana pola politik kolonial yang diterapkan atas dasar liberal. Selama masa ini, Indonesia terbuka bagi modal swasta Belanda. Modal swasta Belanda dan negara-negara Eropah lainnya

⁷C.S.T. Kansil dan Julianto SA., op. cit., h. 22.

⁸Ibid., h. 25.

*Tidak begitu efisien bagi Belanda.

telah membuka perkebunan-perkebunan, seperti: kopi, teh, gula, kina yang cukup besar di Jawa dan Sumatera Timur.⁹

Politik ini merupakan kemenangan bagi kaum liberal Belanda, untuk menginvestasikan modal mereka di perkebunan-perkebunan besar di Indonesia. Politik Liberal, atau lebih populernya dinamakan dengan Politik Pintu Terbuka, ternyata lebih menguntungkan daripada Politik Tanam Paksa terhadap pemasukan kas Belanda. Politik ini kelihatannya tidak begitu memeras, namun kehidupan ekonomi bagi penduduk pribumi tetap saja terbelakang karena politik ini bertujuan eksploitasi.

Menjelang abad XX, politik serba eksploitasi ini berubah menjadi Politik Etis. Politik ini merupakan reaksi atas politik Liberal kolonial dan dijalankan atas dasar kesusilaan. Bangsa Indonesia telah menyelamatkan bangsa Belanda dari kesulitan ekonomi, sehingga sebagai bangsa yang susila perlu membalas budi.

Van Deventer sebagai pemimpin Liberal, mempunyai pengaruh besar, karena karangannya "Eere Schuld" artinya "hutang kehormatan" (tahun 1899). Oleh karena itu dicanangkannya politik keuangan Belanda yang tidak memisahkan

⁹Sartono Kartodirdjo dkk., Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV, Jakarta, Dep. Dik Bud., 1975, hlm. 89 - 90.

keuangan negeri induk dari negeri jajahan.¹⁰ Pokok usul Van Deventer ialah pemerintah Belanda harus memperlihat-kan budi baiknya dengan mengusahakan perbaikan-perbaikan dalam bidang pengairan (irigasi), bidang pendidikan (edukasi), bidang pemindahan penduduk (transmigrasi) , sehingga terkenal dengan sebutan Trilogi Van Deventer.¹¹

Politik Etis beranggapan bahwa Indonesia tidak lagi sebagai "wingewest"(daerah yang menguntungkan), melainkan menjadi daerah yang perlu dikembangkan.¹²

Dalam prakteknya, Politik Etis ini hanya tinggal dalam rumusan saja. Pelaksanaannya tidak mengenal norma-norma etika, hanya sebagai simbol untuk secara damai memperoleh kedudukan yang lebih kuat dan mendapatkan tenaga-tenaga murahan dari bangsa Indonesia.

"Dengan kedok politik balas jasa (etische politik) kaum imperialis antara lain menaruh perhatian pula pada usaha pendidikan dan pengajaran di kalangan penduduk, dengan pengertian bahwa isi pendidikan dan pengajarannya harus ditujukan untuk mengabdikan kolonialisme Belanda".¹³

Politik ini tidak lebih sekedar untuk basa basi saja dalam menghaluskan cara, agar jangan tampak terlalu

¹⁰ Sartono Kartodirdjo dkk., Sejarah Nasional Indonesia, Jilid V, Jakarta, Dep. Dik Bud., 1975, h. 36.

¹¹ C.S.T. Kansil SH. dan Julianto S.A., op. cit., hal. 18.

¹² Sartono Kartodirdjo dkk., op. cit., h. 38.

¹³ Mohamad Sidky Deeng Materu, op. cit., h. 9.

kejam oleh pandangan rakyat. Sedang hakekat akhirnya tetap sama, yaitu eksploitasi.

Sejak permulaan abad XVII sampai abad XX, kerap kali timbul peperangan dan pemberontakan yang tidak berhasil, karena jeleknya persenjataan kita dan baiknya taktik Belanda dalam mengalahkan bangsa Indonesia. Aksi-aksi ini belum dapat digolongkan sebagai gerakan modern, karena tiap-tiap aksi yang tersusun secara modern, memerlukan kesanggupan dan kecakapan, dan ini hanya bisa akibat pendidikan dan pengajaran. Tentang buruknya nasib bangsa Indonesia di bidang pendidikan dan pengajaran, banyak dibuktikan oleh laporan-laporan orang Belanda. Laporan Dr. T. Lintum Zeeman mengatakan bahwa "di antara 30 juta penduduk di Jawa yang dapat mengenyam pendidikan rendah hanya berjumlah 60 ribu, jadi kurang dari 2%".¹⁴

Di samping adanya rasa tidak senang terhadap penjajahan dan adanya rasa kebangsaan serta kecakapan untuk menyusun gerakan modern, maka masih ada lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi timbulnya pergerakan itu. Faktor-faktor ini sebagian datang dari luar negeri dan sebagian pula datang dari dalam negeri.

Faktor-faktor yang datang dari luar negeri, antara lain:

1. Kemenangan Jepang yang gilang gemilang terhadap Rusia,

¹⁴C.S.T. Kansil dan Julianto S.A., op. cit., h.24.

pada perang Rusia-Jepang tahun 1905. Hal ini merupakan bukti bahwa Barat (Rusia) juga bisa dikalahkan oleh Timur (Jepang). Kemenangan ini, membawa kembali kepercayaan akan kekuatan bangsa Asia sendiri, dan mengingkari indoktrinasi-indoktrinasi yang ditanamkan oleh bangsa Belanda selama ini, bahwa hanya bangsa baratlah yang serba bisa. Bangsa Asia hanya harus menerima nasibnya sebagai bangsa dijajah.¹⁵

2. Gerakan Turki Muda untuk mencapai perbaikan nasib, yang pada akhirnya menimbulkan revolusi anti kaum kolot pada tahun 1908.¹⁶

Sedangkan faktor-faktor dalam negeri ialah:

1. Aksi kaum peranakan (Indo-Belanda) yang dalam tahun 1898 mendirikan "Indische Bond" di Jakarta dan dalam tahun 1907 mengadakan "Insulinde" di Bandung yang kedua-duanya untuk kepentingan golongan peranakan.¹⁷
2. Penderitaan-penderitaan rakyat Indonesia yang tidak dapat ditahan lagi, akibat tekanan pemerintah Hindia Belanda dan penghisapan-penghisapan oleh para tuan tanah, yang makin hari makin kejam dan rakus.¹⁸

¹⁵ Mohamad Sidky Daeng Materu, op. cit., h. 10.

¹⁶ A.K. Pringgodigdo, op. cit., h. XI.

¹⁷ Loc. cit.

¹⁸ Mohamad Sidky Daeng Materu, op. cit., h. 18.

Maka pada awal abad XX perlawanan-perlawanan bersenjata dari bangsa Indonesia berganti dengan jalan damai. Politik dengan jalan damai ini merupakan kesempatan baik bagi bangsa Indonesia, sehingga pada awal abad ini berdirilah beberapa organisasi, yang pada hakekatnya bertujuan untuk mendapatkan kemerdekaan Indonesia yang dinamakan dengan Pergerakan Nasional.

Penderitaan lahir batin yang tak tertahankan lagi, ditambah pengaruh kejadian-kejadian di dalam dan di luar tanah air merupakan pendorong untuk mempercepat lahirnya Pergerakan Nasional kita. Titik awalnya dimulai pada tanggal 20 Mei 1908 yakni tahun berdirinya Budi Utomo sebagai pergerakan rakyat yang mula-mula lahir.

C. Beberapa bentuk Pergerakan Nasional di Indonesia.

Sebagaimana telah diterangkan, bahwa Pergerakan Nasional Indonesia dimulai pada tahun 1908 yang ditandai dengan berdirinya Budi Utomo. Pergerakan Nasional ini mempunyai beberapa bentuk yang berbeda, namun tujuannya dapat dikatakan sama, yaitu mencapai kemerdekaan Indonesia dan melenyapkan sistem kolonialisme. Abdul Haq dalam sebuah karangannya mengatakan : "Perbedaan corak dan ciri masing-masing organisasi itu hanya terdapat pada cara mencapai maksud dan taktiknya."¹⁹

¹⁹ Abdul Haq, Gerakan Islam di Korea dan Indonesia Pada Awal Abad Kedua Puluh, Dua Dimensi, Yogyakarta, 1985, h. 69.

Adapun bentuk dari Pergerakan Nasional di Indonesia itu, diantaranya ada yang semata-mata bersifat politik, ada juga yang bersifat politik di samping agama, dan ada juga yang bersifat agama semata-mata. Seperti Budi Utomo berbeda dengan Sarikat Islam, demikian juga berbeda dengan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Al-Irsyad.

1. Budi Utomo didirikan oleh para Intelektual Pribumi dari golongan priyayi, di mana sebagai pendorongnya adalah dokter Wahidin Sudirohusodo, dan sebagai ketuanya terpilih dokter Soetomo. Melihat tersia-sianya rakyat dalam bidang pendidikan dan pengajaran, maka tergeraklah hati dr. Wahidin untuk mengusahakan suatu fonds guna memberi bea siswa kepada pelajar-pelajar STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlands Artsen atau Sekolah Dokter Jawa), seperti : Sutomo, Gunawan, Gumbrek dan lain-lain. Maka atas usaha Sutomo dan kawan-kawan itu, pada tanggal 20 Mei 1908 didirikanlah suatu organisasi yang bernama Budi Utomo.²⁰

Pada konggresnya yang pertama tanggal 5 Oktober 1908 di Yogyakarta, ditetapkan bahwa tujuan dari organisasi ini adalah "Kemajuan yang harmonis untuk nusa dan bangsa Jawa dan Madura".²¹ Selanjutnya A.K. Pringgodigdo

²⁰ C.S.T. Kansil dan Julianto, op. cit., h. 28.

²¹ Susento Tirtoprodjo, op. cit., h. 12.

menambahkan : "... terutama dengan memajukan pengajaran, pertanian, peternakan, perdagangan, tehnik dan industri, kebudayaan (kesenia dan ilmu)".²² Semula keanggotaan Budi Utomo hanya terbatas untuk orang Jawa dan Madura saja, kemudian diperluas ke daerah Bali namun belum mempunyai cita-cita persatuan Indonesia. Tetapi pada tahun 1931 keanggotaan Budi Utomo meliputi seluruh Indonesia, tidak terbatas pada Jawa dan Madura.²³ Dengan pendidikan yang maju, bangsa Indonesia dapat menduduki jabatan yang sama dengan orang Belanda di Indonesia, demikian kata Mas Wahidin Sudirohusodo.²⁴

Kalau kita lihat pada salah satu tujuannya ada yang berbunyi: "segala yang perlu untuk menjamin kehidupan sebagai bangsa yang terhormat",²⁵ maka tampaklah bahwa Budi Utomo mempunyai cita-cita yang tersembunyi, yaitu "kehormatan bangsa" yang berarti kemerdekaan. Karena bangsa yang terhormat adalah bangsa yang sama derajatnya dengan bangsa lain, Sedangkan Indonesia pada saat itu dijajah oleh Belanda. Memang Budi Utomo dilahirkan bukan sebagai organisasi politik, karena situasi sekitar tahun 1900 an itu tidak memungkinkan didirikannya

²²A.K. Pringgodigdo, op. cit., h. 1.

²³Susanto Tirtoprodjo, op. cit., h. 19.

²⁴Mohamad Sidky Daeng Materu, op. cit., h. 11.

²⁵Susanto Tirtoprodjo, op. cit., h. 13.

organisasi yang bersifat politik, mengingat adanya pasal 111 RR (Regerings Reglement). Artikel 111 RR ini, melarang organisasi-organisasi rakyat untuk mencampuri urusan pemerintah dan pendidikan untuk mengabdikan kolonialisme yang diberikan oleh Belanda kepada kaum intelektual kita.²⁶ Tetapi pada perkembangan selanjutnya, Budi Utomo terdorong ke lapangan politik. Hal ini terbukti bahwa pada tahun 1915, Budi Utomo ikut aktif dalam persoalan "inlandsche militie" yaitu milisi untuk orang-orang pribumi, dan pada waktu Volksraad dibentuk, dengan organisasi yang lain Budi Utomo bergabung dalam "radicale concentratie", yaitu persatuan aliran-aliran yang dianggap oposisi oleh Volksraad.²⁷

2. Berbeda dengan Budi Utomo, Sarikat Islam sejak lahirnya (1911), diarahkan ke rakyat jelata. Semula bernama Sarikat Dagang Islam (S.D.I) yang didirikan oleh H. Samanhudi, dengan tujuan "memajukan perdagangan, melawan monopoli cina dan memajukan agama Islam."²⁸ Kemudian atas usul Haji Oemar Said Tjokroaminoto, sifat gerakan ini diperluas, tidak terbatas pada pedagang saja, sehingga dalam statutenya kata "dagang"

²⁶Mohamad Sidky Daeng Materu, op. cit., h. 13.

²⁷Susanto Tirtoprodjo, op. cit., h. 15 - 16.

²⁸C.S.T. Kensil dan Julianto, op. cit., h. 31.

dihapus dan dirubah menjadi "Sarikat Islam".

Tujuan Sarikat Islam (S.I) yang termuat dalam akte notaris tanggal 10 September 1912, adalah :

- "a. memajukan perdagangan;
- b. memberikan pertolongan kepada anggota yang mengalami kesukaran (semacam usaha koperasi);
- c. memajukan kepentingan rohani dan jasmani dari penduduk asli;
- d. memajukan agama Islam".²⁹

Jika keanggotaan Budi Utomo semula hanya terbatas pada golongan priyayi, dan hanya meliputi suku Jawa dan Madura, maka Sarikat Islam terbuka untuk semua lapisan masyarakat dan semua bangsa Indonesia asli serta tertuju pada pembentukan natie yang merdeka.³⁰ Tidak lama kemudian di beberapa tempat berdiri cabang-cabang besar dengan anggota-anggota yang bersemangat, seperti: di Jakarta, jumlah anggota Sarekat Islam lebih kurang 12.000 orang.³¹

Dalam waktu relatif singkat, keanggotaan Sarikat Islam bertambah banyak, sehingga menimbulkan kekhawatiran dari pihak kolonial Belanda. Maka permohonan pengurus Sarikat Islam untuk mendapatkan pengakuan sebagai *rechtspersoon* (badan hukum), ditolak oleh Belanda pada tanggal 30 Juni 1913. Keputusan Gubernur Jenderal ini

²⁹Loc. cit.

³⁰Mohamad Sidky Daeng Materu, op. cit., h. 15-17.

³¹A.K. Pringgodigdo, op. cit., h. 5.

menegaskan bahwa perkumpulan Sarikat Islam seluruhnya ditolak, sedangkan perkumpulan Sarikat Islam yang berdiri sendiri-sendiri sebagai cabang akan diterima sebagai badan hukum.³²

Siasat pemerintah jajahan yang ingin memecah belah itu dijawab oleh pimpinan Sarikat Islam dengan membentuk Badan Sentral yang akan mengkoordinasi Sarikat Islam Lokal yang bernama Sentral Sarikat Islam, dengan ketuanya HOS Tjokroaminoto dan wakilnya Abdul Muis dan Gunawan, serta H. Samanhudi sebagai ketua kehormatan.³³

Pada bulan Juni 1916 Sarikat Islam Sentral mengadakan kongresnya yang pertama, dijelaskan bahwa Sarikat ini mencita-citakan adanya suatu natie bagi penduduk asli Indonesia. Kongres ini dihadiri oleh 80 SI Lokal dari seluruh pelosok Indonesia yang mewakili 360.000 orang anggota.³⁴ Mohamad Sidky mengatakan, bahwa Sarikat Islam sejak dilahirkan dalam asas perjuangan politiknya adalah menuju Kemerdekaan Nasional atas dasar agama Islam.³⁵ Sedangkan Delier Noer juga mengatakan "Asal-usul dan pertumbuhan gerakan politik di kalangan Muslimin Indonesia, dapat dikatakan identik dengan asal-

³² Susanto Tirtiprodjo, op. cit., h. 28.

³³ Ibid., h. 29.

³⁴ Loc. cit.

³⁵ Mohamad Sidky Daeng Materu, op. cit., h. 18.

usul dan pertumbuhan Sarikat Islam".³⁶

3. Sementara itu Muhammadiyah, sebagai organisasi sosial keagamaan didirikan pada tanggal 18 Nopember 1912 oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta.³⁷ "Asal mula didirikan terutama terletak pada cita-cita agama. Satu jurusan dari cita-cita ini adalah melepaskan agama Islam dari adat kebiasaan yang jelek".³⁸ Tujuan dari organisasi ini adalah "memajukan pengajaran berdasarkan agama".³⁹ Adapun cara-cara untuk mencapai tujuan itu adalah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat dan tabligh yang membicarakan masalah Islam, mendirikan waqaf dan masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah.⁴⁰

Cita-cita Muhammadiyah adalah sama dengan cita-cita Budi Utomo, yaitu memajukan pengajaran, tetapi Budi Utomo tidak menyinggung agama, sementara Muhammadiyah ada di luar politik. Sedangkan mengenai Sarikat Islam, meskipun organisasi ini berdasarkan agama, tetapi yang

³⁶ Delier Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 - 1942, LP3ES, Jakarta, 1985, cet. III, h. 114.

³⁷ Ibid., h. 84.

³⁸ A.K. Pringgodigdo, op. cit., h. 18.

³⁹ Delier Noer, op. cit., h. 86.

⁴⁰ Ibid., h. 86.

terpenting adalah aliran politik dan ekonomi, sedang Muhammadiyah adalah perkumpulan yang bergerak di lapangan sosial-pendidikan-keagamaan.⁴¹

4. Sebagaimana Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama' (NU) bergerak dalam lapangan sosial keagamaan yang berdiri di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926.⁴² Salah satu dari tujuan perkumpulan ini adalah untuk memegang teguh salah satu dari empat mazhab (Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi), dan mengajarkan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam.⁴³

"Organisasi baru ini menekankan keterikatannya pada mazhab Syafi'i dan memutuskan untuk berusaha sungguh-sungguh guna menjaga kelangsungannya kebiasaan bermazhab di Makkah dan Indonesia. Sebaliknya dikatakan bahwa tidak terkandung maksud apapun untuk menghalangi mereka yang tidak mengikuti mazhab Syafi'i.⁴⁴

"Nahdlatul Ulama' (seperti Muhammadiyah) tidak mencampur politik".⁴⁵

5. Begitu pula dengan organisasi Al-Irsyad, ia lahir pada awal abad XX yang berasaskan Islam, namun Al-Irsyad sedikit banyak juga turut memberikan andil dalam mempercepat proses kemerdekaan bangsa Indonesia.

⁴¹ A.K. Pringgodigdo, op. cit., h. 19.

⁴² Ibid., h. 96.

⁴³ Abdul Haq, op. cit., h. 65 - 66.

⁴⁴ Delier Noer, op. cit., h. 244.

⁴⁵ A.K. Pringgodigdo, op. cit., h. 96.